

EKSOTISME, BAHASA, IDENTITAS, DAN RESISTENSI DALAM NOVEL INDONESIA KARYA SUPARTO BRATA: PEMBACAAN PASCAKOLONIAL

The Exoticism, Language, Identity, and Resistance
in Suparto Brata's Indonesian Novels: A Postcolonial Reading

Tirto Suwondo

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 70, Yogyakarta 55224
Telepon (0274)562070, Pos-el: suwondo_tirto@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 14 Agustus 2012—Disetujui tanggal 30 Agustus 2012)

Abstrak: Penelitian ini secara khusus membahas novel-novel Indonesia karya Suparto Brata. Masalah yang dibahas meliputi eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi terhadap kekuasaan kolonial ditinjau dari perspektif pascakolonial. Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dalam novel-novel karya Suparto Brata tampak jelas bahwa kekuasaan kolonial (Belanda dan Jepang) masih memandang pribumi sebagai masyarakat yang eksotis, yang bodoh, yang perlu dibina agar menjadi pandai. Sementara itu, bahasa kolonial (Belanda dan Jepang) masih dipandang sebagai bahasa yang tinggi derajatnya sehingga jika pribumi hendak memperoleh derajat (identitas) yang setara harus mampu berbahasa Belanda dan Jepang. Berkenaan dengan hal itu, berkat kepandaian yang ditanamkan oleh pemerintah kolonial, yang antara lain melalui penguasaan bahasa dan pengetahuan atau budaya Barat, masyarakat pribumi justru memanfaatkan hal itu sebagai upaya untuk melakukan resistensi terhadap kekuasaan dalam rangka mencapai kemerdekaan (kebebasan) penuh.

Kata-Kata Kunci: Suparto Brata, eksotisme, bahasa, identitas, resistensi.

Abstract: The research is particularly a discussion on the Indonesian novels written by Suparto Brata. The problem under discussion involves the issues of exoticism, language, identity, and resistance against the colonial powers in the perspective of post-colonialism. From the analysis, Suparto Brata's novels obviously delineate that the colonial powers (Dutch and Japan) were so underestimating the natives as exotic, unintelligent folks, that such people was necessary to be taught for them to be more educated. Also, the colonial languages (Dutch and Japanese) were so highly perceived that the natives were to be enforced to speak those languages if they wanted their social status (identity) to be regarded equal. Accordingly, owing to such intelligences endowed from the colonial rulers, among others are the language skill and the knowledge on Western cultures, the native people then took the benefits by way of making resistance against the colonial powers under the agenda of full independence (freedom).

Key Words: Suparto Brata, exoticism, language, identity, resistance.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah produk budaya, karya sastra merupakan salah satu media alternatif paling efektif guna mengekspresikan berbagai persepsi tentang karakter kehidupan sehari-hari masyarakat (Ashcroft et al., 2003:xxi). Demikian juga karya sastra Indonesia yang menjadi

media ekspresi beragam persepsi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Novel *Siti Nurbaya* (1920) misalnya, secara efektif berhasil mengekspresikan suara pegawai pribumi dalam sistem birokrasi kolonial Belanda dalam menghadapi pemerintah dan masyarakat setempat (Minangkabau) (Faruk,

2007:360). Begitu juga novel *Burung-Burung Manyar* (1981) Mangunwijaya yang mencoba mengekspresikan sikap untuk mendekonstruksi narasi besar revolusi di Indonesia (Allen, 2004:243). Karena itu, pemahaman persepsi tentang karakter kehidupan sehari-hari manusia dalam masyarakat yang pernah berada di bawah kekuasaan kolonial secara efektif dapat dilakukan melalui karya sastra yang merepresentasikan beragam efek atau dampak kolonisasi.

Dalam konteks kehidupan sastra Indonesia, Suparto Brata adalah salah seorang di antara sekian banyak sastrawan yang menaruh perhatian besar pada upaya merepresentasikan berbagai tindakan atau praktik kekuasaan kolonial (Belanda dan Jepang). Dalam novel *Saksi Mata* (2002), misalnya, ia menggambarkan beragam dampak kekuasaan kolonial Jepang di Indonesia hingga menjelang kemerdekaan. Dalam novel triloginya, *Gadis Tangsi* (2004), *Kerajaan Raminem* (2006), dan *Mahligai di Ufuk Timur* (2007), ia juga mengekspresikan beragam karakter kehidupan manusia di bawah bayang-bayang kekuasaan pada masa kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan. Hal serupa terlihat dalam novelnya *Mencari Sarang Angin* (2005) dan *Republik Jungkir Balik* (2009). Karena itu, pemahaman bagaimana praktik kekuasaan kolonial itu berpengaruh terhadap karakter kehidupan manusia dalam masyarakat Indonesia antara lain dapat dilakukan melalui penelitian terhadap novel-novel karya Suparto Brata.

Dalam konteks studi ilmu humaniora, kajian tentang berbagai produk budaya yang lahir dari pengalaman kolonisasi atau dihasilkan oleh masyarakat yang pernah mengalami imperialisme/kolonialisme termasuk ke dalam kajian pascakolonial (Ashcroft et al., 2003:xxiii). Perhatian utama kajian pascakolonial ialah berbagai praktik kekuasaan yang antara lain terepresentasikan dalam beragam

aspek seperti eksotisme, bahasa, identitas, interaksi silang budaya, gender, resistensi, dan sejenisnya (Barry, 2010:225—230). Karena novel-novel Suparto Brata lahir dari suatu masyarakat (Indonesia) yang pernah mengalami penjajahan (imperialisme dan kolonialisme), terutama penjajahan Belanda dan Jepang (Muljana, 2008), penelitian terhadapnya pun termasuk ke dalam kajian pascakolonial sehingga dituntut pula digunakan landasan teori (pendekatan) pascakolonial.

Berkenaan dengan hal di atas, kajian ini secara khusus membahas novel-novel (berbahasa) Indonesia karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan pascakolonial. Akan tetapi, di dalam kajian ini tidak semua masalah yang menjadi lingkup kajian pascakolonial dibahas, tetapi dibatasi hanya pada masalah praktik kekuasaan yang berkaitan dengan eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi yang terjadi akibat berlangsungnya relasi kuasa (penjajah dan terjajah).

Penelitian terhadap karya sastra Indonesia telah banyak dikerjakan oleh para ahli, tetapi penelitian dengan pendekatan (strategi pembacaan) pascakolonial—sejauh pengamatan peneliti—baru ada beberapa, di antaranya oleh Watson (1972) dengan judul tesis *The Sociology of Indonesian Novel 1920—1955*; oleh Pamela Allen (2004) dengan judul disertasi *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Selected Indonesian Fiction 1980—1995*; oleh Faruk (2007) dengan judul *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*; dan oleh Winet (2010) dengan judul disertasi *Indonesian Post-colonial Theatre: Spectral Genealogies and Absent Faces*. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas karya-karya Suparto Brata dengan pendekatan pascakolonial telah dilakukan oleh Puryanti (2005), Sungkowati (2007,

2011), dan Mawadah (2010).

Baik langsung maupun tidak, beberapa penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Watson (1972), misalnya, dalam penelitiannya mengungkap pertalian antara berbagai kecenderungan dalam sastra Indonesia dengan kebijakan kebahasaan dan kesastraan kolonial Belanda. Demikian juga dengan Faruk (2007) yang meneliti novel-novel kolonial karya pengarang Belanda dan novel-novel karya pengarang pribumi pada masa kolonial. Di dalam penelitiannya Faruk mengungkap bagaimana praktik kekuasaan penjajah Belanda yang berlangsung sejak abad ke-18 itu direpresentasikan dalam beberapa novel kolonial mulai dari *Robinson Crusoe* (1875) karya Daniel Defoe—sampai dengan *Siti Nurbaya* (1920) karya Marah Rusli. Hal serupa tampak pula dalam penelitian Allen (2004) dan Winet (2010). Dalam disertasinya Allen mengungkap corak dan karakteristik karya (novel) tiga pengarang ternama Indonesia (Pramoedya Ananta Toer, Y.B. Mangunwijaya, dan Putu Wijaya); sedangkan Winet dalam disertasinya mengungkap praktik kekuasaan kolonial yang masih mendominasi karya-karya teater dan panggung teater di Indonesia.

Hanya saja, dalam kaitannya dengan kajian ini, beberapa penelitian di atas hanya relevan dalam hal teori (strategi pembacaan) karena objek yang dikaji bukan novel-novel Indonesia karya Suparto Brata. Beberapa kajian yang berkait erat dengan penelitian ini ialah kajian yang dilakukan oleh Puryanti (2005), Sungkowati (2007, 2011), dan Mawadah (2010). Kendati demikian, kajian Puryanti (2005) secara khusus hanya membahas masalah modernitas dan lokalitas dalam novel *Mencari Sarang Angin*, demikian juga Sungkowati (2007) yang membahas ambivalensi dan pretensi sejarah dalam novel *Mencari Sarang Angin*. Sementara, kajian

Sungkowati (2011) hanya membahas citra Belanda dalam novel *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, dan *Mencari Sarang Angin*; sedangkan kajian Mawadah (2010) hanya membahas semangat nasionalisme dalam novel *Gadis Tangsi*. Oleh sebab itu, di satu sisi beberapa kajian tersebut berbeda dengan penelitian ini dan di sisi lain penelitian ini bersifat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil kajian tersebut.

Sesungguhnya masih ada kajian lain yang mengungkap pascakolonialitas dalam sastra Indonesia, misalnya terlihat dalam buku antologi esai *Sastra Indonesia Modern: Kritik Pascakolonial* (2008) hasil suntingan Keith Foulcher dan Tony Day. Kajian-kajian dalam buku antologi itu semula merupakan bahan diskusi pada lokakarya di Universitas Sidney Australia tahun 1998. Selain itu, ada pula artikel berjudul “Moving Pictures: Western Marxism and Vernacular Literature in Colonial Indonesia” karya Keith Foulcher yang dimuat dalam buku *Chewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings* (2009) hasil suntingan Doris Jedamski. Akan tetapi, satu hal yang perlu dicatat ialah bahwa beberapa kajian yang dituangkan dalam buku-buku tersebut tidak ada satu pun yang membahas novel-novel karya Suparto Brata.

Kajian atas karya sastra Indonesia untuk mengungkap praktik kekuasaan kolonial yang berpengaruh terhadap karakter kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini tetap relevan karena hal yang sama juga masih terjadi di berbagai negara lain. Hal tersebut, misalnya, tampak pada paparan mengenai terjadinya perubahan karakter kehidupan masyarakat pascakolonial di Italia (Triulzi, 2006); mengenai perjuangan politik dan nasib para pengungsi serta kaum marginal di Timur Tengah (Barbaour, 2007); mengenai efek kolonialisme di Malaysia (Syazliiyati Ibrahim, Razanawati Nordin,

dan Nor Aslah Adzmi, 2009); mengenai dampak kolonisasi di Puerto Rico (Azevedo, 2010); dan mengenai masih dirasakan adanya dekarakterisasi akibat terjadinya imperialisme dan kolonialisme di Afrika (Pinto, 2010; Zhaoguo, 2011; Maleki dan Navidi, 2011). Oleh karena itu, kajian terhadap karya-karya sastra Indonesia—khususnya novel karya Suparto Brata—dengan sudut tinjau pascakolonial untuk mengungkap praktik kekuasaan kolonial di Indonesia dengan berbagai implikasinya tetap relevan dan layak untuk dikerjakan.

TEORI

Sebagai disiplin ilmu yang bersistem teori (kritik) pascakolonial baru menemukan bentuknya pada 1990-an. Beberapa buku yang berpengaruh terhadap keberterimaan konsep teori pascakolonial, menurut Barry (2010:223), di antaranya *In Other World* (Spivak, 1987), *The Empire Writes Back* (Ashcroft, 1989), *Nation and Narration* (Bhabha, 1990), *Culture and Imperialism* (Said, 1993). Dalam perjalanan sejarahnya teori pascakolonial muncul sebagai reaksi atas berbagai pernyataan universal yang dibangun oleh ilmuwan humanisme liberal. Dari sini muncullah berbagai dikotomi seperti Barat-Timur, putih-hitam (ras), penjajah-terjajah, pusat-pinggiran, kita-mereka, sampai pada suatu simpulan bahwa Barat (Eropa) identik dengan “baik” dan Timur (non-Eropa) dianggap “orang lain” (*the other*) dan identik dengan “buruk” yang semuanya itu terwujud dalam praktik imperialisme dan kolonialisme. Mengenai praktik kekuasaan yang demikian telah diungkap secara gamblang oleh Said dalam bukunya *Orientalism* (1978).

Berkait dengan hal di atas dapat dikatakan bahwa teori pascakolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian pada hubungan antara kebudayaan dan imperialisme (Ryan,

2011:265). Adapun yang dimaksud imperialisme adalah praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme, yaitu dibangunnya permukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu sebagai salah satu konsekuensinya yang niscaya (Said, 2010:6—10). Dengan kata lain, teori pascakolonial merupakan studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka dampak/efek material yang ditimbulkannya (Foulcher dan Tony Day, 2008:2—5; Ashcroft et al, 2003:307—308).

Teori pascakolonial mencakup tiga kemungkinan perhatian, yakni pada (1) kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan, (2) respon perlawanan atau wacana tandingan masyarakat terjajah terhadap penjajah tanpa menghilangkan perhatian pada adanya ambivalensi, dan (3) segala bentuk marginalitas yang akibat kapitalisme (Barry, 2010:226—228). Karena itu, penelitian dengan menggunakan teori pascakolonial berusaha mengungkap (1) representasi kekuasaan penjajah yang terselubung di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan tidak mengandung pretensi kekuasaan, (2) representasi kekuasaan penjajah di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah yang mengarah pada usaha pembebasan dari kekuasaan penjajah, dan (3) representasi perlawanan/resistensi masyarakat terjajah di balik teori, sikap, dan praktik yang seakan patuh pada penjajah (Faruk, 2007:14—18).

METODE

Berdasarkan konsep teori di atas, penelitian atas novel-novel Indonesia karya Suparto Brata ini dipusatkan pada satu hal, yaitu bagaimana praktik kekuasaan kolonial (yang antara lain mencakup eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi) diekspresikan atau direpresentasikan

dalam novel. Sementara itu, karena penelitian kualitatif ini bertujuan hendak memperoleh hasil berupa deskripsi data verbal (Bogdan dan Taylor, 1992), yakni tentang sesuatu (praktik kekuasaan) yang ada di dalam teks (novel), metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan asumsi bahwa data dianalisis secara interaktif dan atau dialogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksotisme

Eksotisme adalah istilah yang berkaitan dengan sudut pandang (Barry, 2010: 226). Dalam konteks kajian pascakolonial sudut pandang ini dipergunakan si penjajah (Barat) untuk mengidentifikasi si terjajah (Timur). Terjajah dianggap sebagai “the other” yang berbeda dengan dirinya (penjajah). Karena dirinya menganggap Barat adalah sumber peradaban, dengan begitu ia merasa “lebih beradab”, kemudian Timur dianggap “tidak beradab” sehingga perlu diberadabkan. Dari anggapan itulah kemudian Timur menjadi objek representasi, menjadi wacana, menjadi lapangan pengetahuan (oleh orientalis) yang semata untuk membangun konstruksi bahwa dirinya (Barat) lebih unggul, lebih teratur, dan lebih bermoral. Karena itu, Timur bagaikan “kanvas” yang dapat dilukisi dan suatu saat dapat dihapus kembali sesuai selera mereka. Dengan begitu, Timur dianggap sebagai ruang/wacana yang selalu menarik, yang selalu minta perhatian, yang selalu eksotis.

Walaupun terbungkus secara rapi sebenarnya novel-novel Suparto Brata masih menggambarkan hal tersebut. Dalam *Gadis Tangsi*, misalnya, tampak perilaku masyarakat tangsi Lorong Belawan, Medan, terkecuali tokoh Teyi, digambarkan sebagai masyarakat yang jauh dari nilai keteraturan, kebaikan, dan keberadaban; di sini perihal seks dan ungkapan kasar menjadi suatu hal yang biasa. Bahkan, dalam tindakan yang paling

sederhana pun, misalnya ketika penjaga tangsi membunyikan lonceng pagi hari, gambaran bagus berada pada pihak Belanda dan gambaran buruk berada pada pihak pribumi. Perhatikan kutipan berikut.

Tiit-to-teet tet-to-tet-tiit-toooooot, to-tiit-to-teet tet-to-tet-tiit-toooooot!!

Nah, terompet pertama sudah berbunyi. Waktu bangun telah tiba. Itu bunyi terompet tiupan Landa Dawa. Begitu nyaring, iramanya teratur, halus, dan panjang. Landa Dawa memang jago meniup terompet. Berbeda dengan tiupan Sudarmin, misalnya, yang bunyi-nya terasa tersengal-sengal, patah-patah, dan seringkali hilang tiba-tiba. (Brata, 2004:1)

... Sudarmin belajar meniup terompet untuk menggantikan Landa Dawa apabila prajurit Belanda itu berhalangan. Sependengar Teyi, bunyi tiupan Sudarmin jelek sekali. Patah-patah. Masih untung Landa Dawa sabar mengajarkan Sudarmin meniup terompet. Andai-kata yang mengajar Teyi, sudah sejak awal latihan itu dihentikan. Sudarmin dinilai Teyi sangat goblok. (Brata, 2004:8).

Gambaran buruk demikian yang kemudian melahirkan perbedaan dikotomis bahwa penghuni tangsi termasuk ke golongan masyarakat yang tidak teratur, marginal, tidak tahu adat, yang berbeda dengan Belanda. Sebab, Belanda digambarkan sangat bijak, tegas, teratur, dan berkuasa menentukan segalanya.

Bahkan, perbedaan dikotomis (relasi dominatif) yang sama juga tampak di lingkungan golongan lain seperti Cina (pedagang). Jadi, dalam relasi ini, posisi terendah ditempati golongan pribumi, kemudian Timur Asing (Cina), dan posisi tertinggi diduduki golongan Belanda. Selanjutnya, gambaran perilaku tersebut tidak hanya terlihat ketika mereka masih berada di lingkungan tangsi Lorong

Belawan, tetapi juga, misalnya perilaku buruk Manguntaruh, Dasiyun, dan Dumilah, setelah mereka berada di Jawa (Ngombol, Bagelen) pada saat Raminem dan Teyi (ketika Jepang berkuasa) telah berhasil membangun kerajaan (kekayaan) sebagaimana digambarkan dalam novel *Kerajaan Raminem* dan *Mahligai di Ufuk Timur*.

Gambaran yang eksotis, yang inferior, yang selalu menarik perhatian, yang setiap saat dapat dipermainkan sesuai selera mereka (penjajah), terlihat juga pada bagaimana tata nilai budaya tradisional keraton (Jawa) dibenturkan dengan nilai-nilai budaya asing. Bagaimana perilaku Jepang (Tuan Ichiro) terhadap keluarga besar Mas Suryohartono, priayi asal Solo, termasuk perilaku semena-mena terhadap tokoh Bulik Rum dalam *Saksi Mata*, merupakan tindakan yang tidak menghargai keberadaan nilai budaya (tata krama) yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa penangkapan Mas Suryohartono dan Mas Darkiman oleh Tuan Ichiro dan kemudian dikurung di penjara Kenpeitai. Padahal, tuduhan bahwa mereka menyembunyikan Mas Wiradad, suami Bulik Rum, pejuang gigih yang melawan penjajah Jepang, sama sekali tidak terbukti.

Sementara itu, dalam novel *Mencari Sarang Angin*, gambaran eksotis telah tampak sejak awal. Ketika tokoh Darwan mendapat panggilan dari Tuan Ayat, pimpinan *Dagblad Express* di Surabaya, ia membayangkan akan menjumpai tempat yang mewah. Sebab, dilihat dari sifat berita dan tulisan-tulisannya, surat kabar itu tidak hanya sekadar menyajikan berita, tetapi juga menganalisis sehingga pembaca diajak untuk berpikir; dan karena itu pula, keluarga Prawirakusuman berlangganan. Namun, setelah tiba di Surabaya, ternyata Darwan menjumpai kenyataan yang berlawanan. Perhatikan kutipan berikut.

Dengan perasaan itu Darwan melangkah masuk menyeberangi halaman yang luas, dan sampailah pada serambi depan yang sepi. Kecewa sedikit. Gedung itu kosong. Ruang depan di balik serambi itu bisa dilihat dari pintu raksasa yang menganga. Di dalamnya terdapat beberapa buah meja tulis yang suram, dan berpelitur gelap. Di atas meja, dan juga di mana-mana di ruangan itu, berserakan dan bertumpukan kertas, buku, dan map. Ah, tak terpelihara. (Brata, 2005:2)

Kendati awalnya kecewa, beberapa saat kemudian Darwan tidak lagi kecewa karena memang ia telah bertekad untuk mencapai cita-cita memajukan bangsa Jawa. Sebagai keturunan darah biru dan berpendidikan Belanda ia benar-benar ingin mandiri, tidak bergantung pada kekayaan Ramanya, dan ingin membaur dan merakyat dengan segala konsekuensinya (Brata, 2005:8).

Gambaran keadaan surat kabar *Dagblad Express* di atas menjadi lebih eksotis lagi karena semua artikel (tulisan) dalam surat kabar itu tidak mendapatkan penghargaan yang semestinya. Banyak artikel Darwan, juga artikel wartawan lain, tidak diberi honor, dan kalau pun diberi honor, jumlahnya sangat kecil. Hal tersebut berbeda dengan tulisan-tulisan berbahasa Belanda yang dimuat di koran Belanda yang selalu dihargai tinggi. Demikian memang perlakuan terhadap segala hal yang berbau pribumi; dan pribumi senantiasa berada dalam bayang-bayang kegelapan akibat tekanan kekuasaan kolonial. Berkat kekuasaannya kolonial memandang pribumi sebagai sebuah komunitas yang seolah mirip dengan “binatang piaraan.”

Selain hal di atas, perilaku serupa juga terlihat pada bagaimana perlakuan Jepang terhadap tokoh Mbak Yayi, wartawan *Dagblad Express*, rekan kerja Darwan, yang disiksa hingga ajal tiba

akibat dituduh sebagai mata-mata Belanda. Hanya saja, gambaran (buruk) demikian memang tidak secara langsung muncul dari tindakan penguasa kolonial sehingga terkesan keburukan semacam itu seolah akibat tindakan kaum pribumi sendiri. Peristiwa kematian tokoh Yayi, misalnya, bukanlah langsung akibat siksaan prajurit Jepang, tetapi oleh kaum pribumi yang menjadi antek Jepang. Karena itu, Jepang seolah tetap dalam keadaan bersih. Pola semacam itu yang memang digunakan penguasa agar mereka tetap menempati posisi sebagai yang dominan (baik). Terlebih lagi, pada masa itu, Jepang memang terang-terangan mengaku dirinya adalah “saudara tua” atau sebagai pelindung dan cahaya Asia.

Dari gambaran ringkas tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam benak penjajah, Timur (Indonesia dan Jawa) dianggap sebagai ruang representasi untuk mengonstruksi dan membesarkan kekuasaannya. Dengan tetap menilai bahwa orang Timur adalah “orang lain” yang berbeda dengan dirinya, akhirnya Timur dianggap sebagai sesuatu yang menarik, yang eksotis, yang memerlukan teladan, walaupun teladan itu memiliki konsekuensi dan dampak yang menyakitkan.

Bahasa

Berkenaan dengan persoalan bahasa, penjajah Belanda berbeda dengan penjajah Inggris. Kalau penjajah Inggris secara tegas mewajibkan masyarakat terjajah untuk menggunakan bahasa penguasa (Inggris), misalnya di Australia, Selandia Baru, Amerika (Kanada), dan Jamaika, tidak demikian penjajah Belanda di Indonesia. Hal inilah yang oleh para ahli kajian pascakolonial disebut koloni hunian dan koloni taklukan (Ashcroft et al, 2003:17—18). Australia, Selandia Baru, Kanada, dan Jamaika menjadi koloni hunian bangsa Inggris, sementara

Indonesia menjadi koloni taklukan bangsa Belanda. Dalam koloni hunian penjajah langsung menguasai dan bertempat tinggal di daerah jajahan, sedangkan dalam koloni taklukan penjajah tidak bertempat tinggal di tanah jajahan tetapi kembali ke negeri masing-masing setelah masing-masing daerah jajahan memperoleh kemerdekaan secara politik.

Karena Hindia Belanda (Indonesia) hanya menjadi koloni taklukan, bahasa yang hidup di Hindia Belanda (Indonesia) hingga sekarang tidak hilang (musnah). Sebab, ketika Belanda menjajah Indonesia, Belanda memberi ruang yang luas bagi bahasa Melayu dan bahasa daerah. Hal ini terbukti, sekolah-sekolah di masa penjajahan, misalnya Sekolah Ongko Loro bagi rakyat biasa, bahasa daerah tetap menjadi bahasa pengantarnya, sedangkan sekolah untuk priyayi, misalnya HIS atau MULO, di samping bahasa Belanda juga masih diberlakukan bahasa Melayu dan bahasa daerah. Itu sebabnya, Indonesia sampai kini tetap memiliki bahasa Melayu (Indonesia)—selain memang sejak lama telah menjadi lingua franca di Nusantara dan akhirnya menjadi bahasa nasional—tidak seperti di Australia, Selandia Baru, Kanada, atau Jamaika yang akhirnya sampai sekarang tetap berbahasa Inggris.

Dalam seluruh novel Suparto Brata yang ditulis dalam bahasa Indonesia memang muncul bahasa lain, khususnya bahasa Belanda, Jawa, dan sedikit bahasa Jepang. Namun, kehadiran bahasa Belanda, Jepang, dan Jawa tidak menampilkan adanya ketumpangtindihan (kreolisasi) karena masing-masing dipergunakan dalam konteks tertentu. Misalnya saja, bagi tokoh-tokoh yang masuk ke dalam golongan hibrida, campuran, atau Indo, tokoh tersebut tetap menempatkan bahasa itu sebagai sarana komunikasi tertentu. Bahasa Belanda digunakan jika berhadapan dengan Belanda, bahasa Jepang digunakan jika berhadapan

dengan Jepang, demikian juga bahasa Jawa digunakan di lingkungan komunitas Jawa. Karena itu, bagi tokoh pribumi yang mampu berbahasa Belanda seperti Teyi dalam *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, dan *Mahligai di Ufuk Timur*, atau Darwan dan Yayi dalam *Mencari Sarang Angin*, atau Rumsari yang pandai berbahasa Jepang dalam *Saksi Mata*, atau Edi Pratama yang pandai berbahasa Melayu (Indonesia) dalam *Republik Jungkir Balik*, semata-mata bahasa yang mereka pergunakan adalah untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks tertentu pula.

Mengapa Teyi (dalam *Gadis Tangsi*) yang hanya berasal dari masyarakat biasa (penjual pisang goreng, anak Wongsodirjo, seorang tentara KNIL) giat belajar bahasa dan tata krama Jawa yang halus kepada Putri Parasi? Tidak lain karena sejak bertemu dengan Putri Parasi ia berkeinginan untuk menjadi priyayi dan ingin masuk ke dalam lingkungan keraton Surakarta; bahkan ia berharap suatu saat dapat menjadi istri Raden Mas Kus Bandarkum (adik Putri Parasi). Mengapa Teyi juga giat belajar bahasa Belanda kepada Putri Parasi? Tidak lain karena ia merasa dengan mampu berbahasa Belanda akan mendapat perlakuan yang baik dari orang Belanda dan Cina/Jepang. Hal itu terbukti, dengan kemampuannya berbahasa Belanda, Teyi berhasil bergaul dekat dengan orang-orang Belanda dan selalu mendapat bantuan jika sedang menemui kesulitan. Selain itu, dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan berpenampilan sopan serta berpakaian rapi ia dihargai oleh orang-orang (toko) Jepang pada saat ia berbelanja; padahal sebelumnya ketika masuk toko ingin membeli pita ia dicurigai sebagai pencuri dan bahkan ditangkap.

“Mengapa hamba ditangkap, Gusti? Bukankah uang hamba sembilan sen, cukup juga untuk membeli pita itu?”

“Penampilan, Teyi. Penampilan dan sopan santun. ... Sopan santun di toko harus dijaga. Meskipun uangmu cukup, tidak bisa kamu diterima sebagai pembeli di toko ini kalau kamu berpakaian sebagai penjual pisang goreng di tangsi. ... “Ya. Hampir semuanya orang Belanda. Atau berpakaian cara Belanda. Baik laki-laki maupun perempuan. Hanya orang Belanda yang boleh masuk ke toko ini? Mengapa kita juga boleh masuk?”

“Penampilan, Teyi, penampilan. Meskipun kita mengenakan kain dan kebaya, dan hanya kamu yang telanjang kaki, mereka tidak berani mengusir kita. Kita tampil terpelajar, sederhana dengan pengunjung lain. Kita bicara bahasa Belanda kepada pelayan toko, bahasa yang juga digunakan oleh para pembeli bangsa Belanda! Bahasa menunjukkan bangsa, berbahasa secara benar menunjukkan keluhuran martabat kita.” (Brata, 2004:207—208)

Demikian juga, dengan kemampuannya bertingkah laku dan berbahasa Jawa yang halus Teyi mendapat perlakuan yang baik di lingkungan Keraton Surakarta. Hal itu terbukti, ketika berkunjung ke lingkungan keluarga Raden Mas Kus Bandarkum di Ndalem Keraton Surakarta, Teyi diterima dengan sangat baik. Bahkan, Teyi telah dianggap sebagai calon keluarga besar keraton sehingga di lingkungan itu ia diminta langsung menempati kamar Raden Mas Kus Bandarkum. Pendek kata, melalui proses peniruan (mimikri) bahasa dan tingkah laku demikian Teyi seolah telah berhasil menduduki tempat yang sejajar dengan mereka (Belanda dan elit keraton).

Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Dengan kemampuannya berbahasa Belanda (dan Melayu)—dan ia berasal dari keraton Solo dan berpendidikan Belanda—Darwan memperoleh kemudahan bergaul dengan orang-orang Belanda, misalnya Steffy van Dal. Bahkan ia

sebagai wartawan koran berbahasa Jawa *Dagblad Expres* mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk menulis artikel di koran berbahasa Belanda. Sebagai orang yang pandai berbahasa Melayu Darwan juga selalu mendapat perlakuan yang baik dari penguasa Jepang. Demikian juga tokoh Kuntara dalam *Saksi Mata* dan tokoh Edi Pratama dalam *Republik Jungkir Balik*. Dengan kemampuannya berbahasa Jepang, Kuntara, seorang pelajar SMP, selalu diperlakukan dengan baik oleh Jepang (Tuan Ichiro), bahkan ia menjadi penghubung antara tentara Jepang dan masyarakat pribumi. Sementara itu, dengan kemampuannya berbahasa Melayu dan Jepang Edi Pratama juga mendapatkan perlakuan yang baik dari para serdadu Jepang. Karena itu, melalui proses peniruan (mimikri) bahasa itu pula, tokoh-tokoh tersebut mampu menempati posisi yang istimewa.

Kendati demikian, di balik kemampuan berbahasa (Belanda/Jepang) tersebut, mereka tetap menempatkan bahasa sendiri sebagai upaya mempertahankan identitasnya. Bahkan, dalam novel-novelnya, Suparto Brata lebih mengedepankan nilai-nilai lokal (pribumi) melalui banyak ungkapan bahasa yang bernilai budaya Jawa; hal ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan kesadaran nasional dalam rangka “melawan” (resistensi) penjajah. Hal ini misalnya terlihat pada ungkapan Tuan Ayat, pemimpin redaksi *Dagblad Expres*, yang disajikan dalam penerbitan korannya untuk memberi semangat pada bangsa.

... Lalu, pada hari penerbitan lain juga ada selitan nasihat begini: ... Boekti sing tjeta sak tjétane jen sawidjining oewong terpeladjar sedjati, jaikoe jen dheweke faham lan migoenake ... basane dhewe. (Bukti yang jelas bahwa seseorang itu terpelajar sejati adalah bila dia paham dan menggunakan bahasanya sendiri). (Brata, 2005:150).

Hanya saja, ada satu hal yang perlu dicatat berkenaan dengan persoalan bahasa dalam konteks pascakolonial di Indonesia. Bukti menunjukkan bahwa negara yang dulu dijajah dan menjadi koloni hunian serta bahasa pribumi diganti dengan bahasa penjajah pada akhirnya justru menjadi negara yang maju, misalnya terjadi di Australia, Selandia Baru, dan Kanada. Sementara, negara yang dulu dijajah dan hanya menjadi koloni taklukan—bahasa pribumi tetap diberi ruang untuk hidup—terbukti sampai sekarang tetap menjadi negara yang kalah bersaing dengan negara-negara maju. Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan yang dapat diajukan ialah, apakah ini merupakan strategi penjajah agar masyarakat terjajah tetap bodoh sehingga terus dapat dikuasai? Barangkali jawabannya memang demikian karena dengan tetap berada dalam bahasa dan tradisinya masyarakat terjajah tidak akan mampu menduduki derajat dan kepanдаian yang sama dengan penjajah. Karena itu, masyarakat terjajah akan tetap berada dalam posisinya yang marginal dan mudah dikuasai.

Identitas

Identitas merupakan masalah penting dalam karya pascakolonial. Pada umumnya karya pascakolonial menyajikan tokoh-tokoh yang beridentitas ganda akibat terjadi benturan budaya penjajah dan terjajah. Tokoh-tokoh dengan identitas ganda inilah yang sering digunakan penulis (pengarang) sastra pascakolonial untuk melakukan eksperimen resistensinya. Dari tokoh semacam ini dapat diketahui bagaimana usaha resistensinya berhasil atau tidak. Dari beragam tindakan tokoh-tokoh hibrid semacam itu dapat disinyalir apakah tujuan kritik sastra pascakolonial yang menginginkan “manusia di seluruh dunia diperlakukan secara sama dan manusiawi” itu tercapai. Melalui tokoh-tokoh hibrid

pengarang berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat yang marginal dan terpinggirkan perlu diperlakukan secara adil serta diberi ruang untuk bersuara. Hanya persoalannya, dalam relasi kuasa (penjajah-terjajah) yang masih terus terjadi (hingga kini), apakah pihak yang terpinggirkan itu memiliki ruang untuk dapat bersuara? Pertanyaan inilah yang selalu dilontarkan oleh Spivak (1988), seorang tokoh kritik pascakolonial dari India (Edkins and Williams, 2009:317—328), dalam artikelnya yang terkenal “Can the Subaltern Speak?”

Dalam trilogi *Gadis Tangsi*, tokoh-tokoh yang beridentitas ganda tampak, antara lain, pada Teyi, Putri Parasi, Kapten Sarjubehi, dan Kus Bandarkum. Sebagai wakil masyarakat marginal (melalui proses mimikri) Teyi belajar bahasa Belanda agar dirinya mendapat perlakuan yang baik dari Belanda, dan ia berusaha belajar bahasa dan adat istiadat keraton agar dirinya dapat masuk ke lingkungan priyayi di keraton (Surakarta). Sementara itu, Kapten Sarjubehi (dan istrinya Putri Parasi) dan Kus Bandarkum yang berasal dari lingkungan keraton mencoba masuk ke dalam struktur pemerintahan kolonial (menjadi tentara KNIL) karena memang pada masa itu dalam proses kolonisasinya pemerintah Belanda berusaha masuk ke struktur pemerintahan tradisional (keraton). Oleh sebab itu, wajar bila Kapten Sarjubehi, menantu pembesar Keraton Surakarta, menjadi tentara KNIL sebagai kaki tangan kolonial dalam memperkuat kekuasaannya.

Sementara itu, tokoh hibrid yang beridentitas ganda tampak pula pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Tokoh Darwan berasal dari lingkungan istana Surakarta, berpendidikan Belanda, dan dirinya kelak mestinya menjadi pewaris istana yang penuh kenikmatan dan kekayaan. Akan tetapi, karena ada sebab tertentu, yakni diduga

(dituduh) memiliki hubungan cinta dengan Raden Ajeng Kundarti (istri termuda ayahnya), akhirnya ia lebih memilih meninggalkan istana dan menjadi jurnalis *Dagblad Express* di Surabaya. Dengan pergi meninggalkan istana, selain ingin menghindari tuduhan itu, ia memang bermaksud menerapkan pengetahuannya saat belajar di Belanda bahwa sebenarnya pemikiran feodal adalah pemikiran yang sudah tidak cocok lagi di era modern ini. Oleh sebab itu, Darwan ingin mengubah pemikiran feodal dan masuk ke dalam pemikiran kerakyatan sehingga ia bergabung dengan koran *Dagblad Express* yang memang memiliki tujuan kerakyatan.

Darwan mengangguk. Ia sebenarnya sudah membiasakan hal itu dalam menulis untuk *Dagblad Express*. Tetapi dalam praktik bicara, rasanya masih sulit. Apalagi dengan Slamet yang baru dikenal dan umurnya jelas lebih tua daripada dirinya. Canggung, merasa kurang sopan, dan berdosa. Tapi, Darwan harus merombak perasaan itu karena ia sadar bahwa pemikiran bangsa Jawa baru mulai tumbuh, mau melangkah maju menuju tingkat kesetaraan bersama, dan membedakan taraf hidup dari cara berpikirnya, bukan dari derajat keturunan atau kekayaan warisannya. Dan, Darwan ingin ikut saham dalam menuntun memajukan bangsanya itu. (Brata, 2005:5)

Oleh sebab itu, dalam konteks ini, Darwan berada dalam persilangan konsep antara nilai budaya keraton, nilai rasionalitas budaya Barat, dan nilai-nilai kerakyatan dan kesetaraan dalam masyarakat Jawa. Akibat dari benturan nilai itulah identitas Darwan menjadi sangat ambivalen, menjadi tidak jelas keberpihakannya: apakah berpihak pada pola keningratannya, ke-Barat-annya, atau pada sikap kerakyatan dan nasionalismenya. Hal ini berbeda dengan identitas Yayi, Tuan Ayat, bahkan

dengan Rokhim yang jelas dan tegas berpihak pada sikap nasionalismenya. Identitas yang ambivalen ini lebih terasa lagi ketika—pada masa pemberontakan PKI—Darwan harus berperan sebagai jurnalis yang wajib bertindak adil dan objektif.

Berbeda dengan identitas dalam novel-novel di atas, tokoh-tokoh seperti Bulik Rum dan Mas Wiradad dalam *Saksi Mata* lebih tegas dan jelas. Meskipun Bulik Rum yang berasal dari kalangan istana itu terkesan memiliki hubungan baik dengan Tuan Ichiro, tentara Jepang yang menjadi direktur pabrik karung Asko, dan bahkan bersedia menjadi gundiknya, tetapi sesungguhnya ia dalam keadaan terpaksa. Dalam keterpaksaannya bersedia menjadi gundik itu ia memiliki tujuan lain, yakni ingin mewujudkan cita-cita membantu Mas Wiradad, suaminya, dalam usaha memerangi penjajah Jepang. Usahnya itu sebagian telah ia wujudkan, misalnya berhasil mencuri dokumen penting dan berhasil pula membawa bom yang meledak di markas Tuan Ichiro. Karena itu, baik Bulik Rum maupun Mas Wiradad, keduanya secara tegas berpihak pada kaum terjajah yang ingin segera melenyapkan penjajah dan segera pula memperoleh kemerdekaan penuh sebagaimana telah dijanjikan oleh Jepang pada sidang istimewa Teikoku Ginkai di Tokyo 17 September 2604 (Brata, 2001:4). Hal serupa terlihat pula pada tokoh Kuntara, tokoh utama novel ini, seorang remaja (pelajar SMP), yang walaupun berhubungan dekat dengan Tuan Ichiro dan Pak Okada (gurunya, sekaligus pembunuh Bulik Rum), ia tetap berkeras hati ingin mewujudkan cita-cita Mas Wiradad untuk segera melenyapkan penjajah.

“Aku akan menghancurkan Tuan Ichiro dan Pak Okada. Aku akan menghancurkan kekuasaan pemerintah Balatentara Dai Nippon!” gema suara dalam hati. Bukan! Bukan janji Kuntara. Itu ucapan

Mas Wiradad! (Brata, 2001:288)

Tidak berbeda dengan tokoh-tokoh dalam *Saksi Mata*, tokoh dalam *Republik Jungkir Balik* juga demikian. Identitas yang jelas tampak pada hampir semua tokoh seperti Saputra dan anak Kartijo (Eka Pratama, Siti Pertiwi, Edi Pratama) yang ingin Indonesia segera merdeka dan bebas secara penuh. Sebab, mereka merasa, dengan terus dikuasai penjajah, baik Belanda, Jepang, maupun Inggris, masyarakat Indonesia akan terus mengalami kesengsaraan. Namun, yang juga penting dalam konteks itu, di samping ingin segera melenyapkan penjajah, mereka juga ingin masyarakat pribumi terus belajar karena hanya dengan belajar mereka dapat menjadi pintar sehingga mudah mencapai apa yang dicita-citakan.

Demikian antara lain beberapa identitas (dan perpindahan tempat) yang tersaji dalam novel pascakolonial Suparto Brata. Pada umumnya identitas ganda atau hibrid itu menjadi karakteristik penting dalam sastra pascakolonial sehingga karya semacam ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membongkar wacana dominan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang. Hanya saja, terkadang karakteristik itu justru menjadi penghalang atas usaha resistensi karena sikapnya yang ambivalen. Sebab, sebagai tokoh yang berdimensi ganda, ia (mereka) selalu mendapat perlakuan yang tidak semestinya akibat keberadaannya selalu dicurigai. Kecurigaan demikian, misalnya, bisa muncul terhadap orang (tokoh) seperti Teyi dalam novel *Gadis Tangsi* yang karena kemampuannya berbahasa Belanda ia dicurigai (oleh orang-orang di lingkungannya) sebagai gundik (munci) antek Belanda.

Resistensi

Resistensi merupakan karakteristik penting dalam konteks kritik pascakolonial.

Bahkan, jika dipahami dari sisi keberadaannya, resistensi menjadi karakteristik terpenting dalam karya sastra pascakolonial. Sebab, ditilik dari tujuannya, karya pascakolonial adalah karya yang merepresentasikan dan memberi ruang yang luas bagi kaum terpinggirkan (sub-altern) untuk memperoleh hak dan kedudukan yang sama dengan yang lain. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana pola resistensi atau perlawanan terhadap wacana dominan itu direpresentasikan oleh Suparto Brata dalam novel-novel Indonesia ciptaannya?

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Suparto Brata merepresentasikan sikap resistensi itu ke dalam beberapa bentuk. Karena identitas dalam novel-novel itu terkategori ke dalam beberapa kelompok, yakni kelompok penjajah Belanda, penjajah Jepang, dan kelompok elit tradisional keraton, sikap resistensinya pun mengarah pada kelompok-kelompok tersebut. Resistensi terhadap penjajah Belanda dan Jepang oleh elit keraton tampak pada trilogi novel *Gadis Tangsi*, *Saksi Mata*, dan *Mencari Sarang Angin* karena sebagian tokohnya menghendaki penjajah segera lenyap dari bumi Indonesia. Dalam trilogi *Gadis Tangsi*, misalnya, tokoh Kus Bandarkum, meskipun ia berasal dari lingkungan istana yang nota bene istana adalah pihak yang begitu dekat dengan penjajah Belanda, tetapi ketika Jepang berkuasa di Indonesia Kus Bandarkum masuk ke dalam tentara PETA dan bersama tentara Jepang ikut mengusir penjajah Belanda. Demikian juga Bulik Rum dan Mas Wiradad dalam *Saksi Mata*. Meskipun berasal dari lingkungan istana, keduanya juga gigih memperjuangkan agar Indonesia segera merdeka. Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin* yang meskipun berasal dari lingkungan istana Surakarta—melalui perjuangannya sebagai wartawan—ia

ingin segera menjadikan masyarakat pribumi pandai agar cepat terbebas dari belenggu penjajahan.

Demikian antara lain bentuk resistensi terhadap penjajah oleh elit keraton. Sementara itu, bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat biasa terhadap kelompok elit keraton tampak pada tokoh Teyi dalam trilogi *Gadis Tangsi*. Hal demikian terlihat pada proses mimikri Teyi dengan belajar tata krama dan bahasa Jawa adiluhung dengan tujuan agar dirinya dapat masuk ke dalam kelompok elit keraton. Keberhasilan Teyi masuk ke dalam tata nilai budaya keraton membuktikan bahwa eksklusivitas keraton dapat dibongkar sehingga budaya priyayi sesungguhnya bukanlah bersifat sangat tertutup karena dengan cara-cara atau syarat tertentu elit priyayi dapat dimasuki atau dicapai oleh orang biasa dari luar keraton.

Berbeda dengan hal di atas, resistensi terhadap budaya elit priyayi oleh elit priyayi itu sendiri tampak pada tokoh Putri Parasi dalam *Gadis Tangsi* dan tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Resistensi yang dilakukan oleh Putri Parasi ialah kesediaannya meninggalkan istana untuk mengikuti suaminya yang bertugas di tangsi Lorong Belawan. Dengan meninggalkan istana, meninggalkan kemewahan, kebangsawanan, kekayaan, dan keagungan berarti ia berani melawan adat-istiadat yang dipegang kuat oleh tradisi keraton. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Tidak bisa lain, keluarga bangsawan Jayaningratan terpaksa menuruti kemauan Gusti Bendara Raden Ayu Kus Parasi Sarjubehi. Maka ia pun pindah ke Medan hanya ditemani oleh Ninek Jidan, pengasuhnya sejak bayi. Suaminya, setelah menyiapkan loji di Tangsi Lorong Belawan, disuruh menjemput ke Surakarta.

“Selamat tinggal kemewahan, kebangsawanan, kekayaan, keagungan

hidup yang keropos.” (Brata, 2004:110)

Hal serupa tampak pada tokoh Darwan dalam *Mencari Sarang Angin*. Kepergian Darwan ke Surabaya untuk “mencari sarang angin” (menjadi wartawan yang bergaji kecil) dan bersedia hidup susah sebagaimana dialami oleh rakyat biasa berarti ia telah berani melawan budaya feodal yang selama ini telah mendidiknya. Hal itu bukanlah tanpa tujuan karena melalui tindakan itu Darwan ingin menerapkan pengetahuan modernnya bahwa sesungguhnya manusia hidup di dunia harus memperoleh hak hidup yang sama.

Demikian agaknya resistensi yang direpresentasikan oleh Suparto Brata dalam novel-novelnya. Kalau dilihat secara keseluruhan sebenarnya bentuk resistensi itu tidak direpresentasikan secara radikal karena bagaimanapun, baik Belanda, Jepang, maupun elit keraton, sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Baik langsung maupun tidak Belanda, Jepang, dan elit keraton juga memberikan andil bagi kemajuan pribumi, demikian juga sebaliknya. Belanda, misalnya, dianggap sebagai jembatan bila seseorang ingin maju dan sebagai sumber keteraturan, begitu pula Jepang yang dinilai sebagai penjajah yang mempercepat pribumi menjadi pintar akibat pendidikan (ketentaraan) yang diberikan olehnya. Karena itu, melalui novel-novelnya, Suparto Brata berusaha menciptakan sisi lain sebagai upaya membebaskan manusia (masyarakat) dari segala bentuk kesengsaraan dan ketidakadilan. Perhatikan ungkapan dalam *Mencari Sarang Angin* berikut.

... Fanatik tidak mau memahami kenyataan hidup dari sudut pandang orang lain? Itulah kebodohan bangsa. Kalau mau memakmurkan negeri, mau menyejahterakan bangsa, kebodohan itulah yang harus diberantas. Bangsa diberi pendidikan berbahasa yang baik,

bertingkah yang budiman, dan berilmu pengetahuan yang luas, serta dibudayakan membaca dan menulis. Bukan menyamaratakan kaya-miskin dan menyelaraskan paham atau kepercayaan hidup melalui perebutan kekuasaan dan tindakan keras begini. Paham dan kepercayaan hidup tidak bisa dipaksakan kepada setiap orang karena tiap anak bangsa bebas memilih dan punya budaya sendiri yang tumbuh dari hati nurani. ... (Brata, 2005:711)

Dari kenyataan demikian akhirnya dapat dikatakan bahwa resistensi yang dilakukan Suparto Brata adalah resistensi yang ambivalen karena perlawanan yang ditekankan olehnya adalah perlawanan terhadap kebodohan setiap orang (setiap anak bangsa). Bertolak dari adanya kebodohan itulah Suparto Brata, baik tersirat maupun tersurat, menganjurkan agar setiap orang, termasuk kita (kaum pribumi), banyak belajar dan terus belajar. Sebab, hanya dengan belajar kita akan dapat meraih cita-cita, dapat menyamakan diri dengan pihak lain, tidak dikuasai atau dijajah pihak lain. Anjuran seperti ini memang realistis karena tidak dipungkiri sampai saat ini masih terus berlangsung beragam bentuk penjajahan, bukan hanya penjajahan politik melainkan juga penjajahan kultural.

SIMPULAN

Dari seluruh bahasan di depan akhirnya dapat dinyatakan beberapa hal berikut. Pertama, dalam konteks sastra Indonesia modern, novel-novel Suparto Brata dapat dikategorikan sebagai karya pascakolonial sehingga pemahaman terhadapnya, antara lain, dapat dilakukan dengan strategi pembacaan pascakolonial. Hal yang menandai kategori itu ialah bahwa di dalamnya dapat dikenali adanya representasi sikap, perilaku, dan praktik-praktik kehidupan serta relasi kuasa yang mencerminkan bahwa hal itu

merupakan dampak dari imperialisme (Barat) dan kolonialisme (terutama Belanda). Kedua, ditinjau dari sudut praktik kekuasaan yang direpresentasikan (yang mencakupi eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi), dapat dinyatakan bahwa Suparto Brata menyajikan hal itu secara lebih terbuka sehingga, konsekuensinya, menjadi ambigu. Ambiguitas ini, di satu sisi menjadi suatu kelebihan, tetapi di sisi lain menjadi kelemahan. Kelebihan itu dapat dicermati melalui suatu kenyataan bahwa memang kecenderungan dominan dalam suatu relasi kekuasaan adalah sangat sulit—bahkan tidak mungkin—dihindari; dan walau di satu sisi harus dilawan tetapi di sisi lain juga dibutuhkan. Analogi demikian memberi gambaran bahwa Indonesia barangkali tidak akan dapat menjadi seperti sekarang jika pada masa itu tidak ada penjajahan, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, kelemahannya, berkat ambiguitas tersebut, novel-novel Suparto Brata tampak tidak tegas dalam memberikan ruang bagi kaum subaltern untuk bersuara dan memperjuangkan hak dan kedudukan sebagaimana diharapkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Kendati demikian, bahasan di atas cukup menjadi bukti bahwa kehadiran novel karya Suparto Brata memperkaya khazanah sastra pas-kolonial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi*. Diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto dari buku *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Selected Indonesian Fiction 1980—1995* (1999). Magelang: Indonesia Tera.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Diterjemahkan oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat dari buku *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures* (1989). Yogyakarta: Kalam.
- Azevedo, Rui Vitorino. 2010. "The Other in Me: The In Between Identities of Two Immigrant Autobiographers." *Babilônia: Revista Lusófona de Línguas, Culturas e Tradução*, Num. 89, p. 11—26.
- Barbour, John D. 2007. "Edward Said and The Space of Exile." *Literature & Theology*, Vol. 21. No. 3, September 2007, p. 293—301.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Harviyah Widiawati dan Evi Setyarini dari buku *Beginning Theory, an Introduction to Literary dan Cultural Theory* (Manchester University Press, 1995).
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Brata, Suparto. 2002. *Saksi Mata*. Jakarta: Kompas.
- 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas.
- 2005. *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Grasindo.
- 2006. *Kerajaan Raminem*. Jakarta: Kompas.
- 2007. *Mahligai di Ufuk Timur*. Jakarta: Kompas.
- 2009. *Republik Jungkir Balik*. Yogyakarta: Narasi.
- Edkins, Jenny and William, Nick Vaughan (Ed.). 2009. *Critical Theorists and International Relations*. London and New York: Routledge.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi Clearing a Space. Jakarta: KITLV dan Obor.
- Jedamski, Doris. 2009. *Chewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings*. New York: Rodopi.
- Maleki, Nasser & Navidi, Maryam. 2011. "Etude Postcolonial: En Mettant a L'avant Les Choses D'achebe Fall." *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 6, p.

- 10—15. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. "Semangat Nasionalis Tokoh Teyi dalam *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata di Antara Masyarakat Multikultur." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 17 Juni 2010.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pinto, Pacheco Marta. 2010. "Postcolonial Language: Rejection and Subversion." *Babilônia: Revista Lusófona de Línguas, Culturas e Tradução*, Núm. 8—9, p. 65—83.
- Puryanti, Lina. 2005. "*Mencari Sarang Angin*: Modernitas dan Lokalitas, Perspektif Pascakolonial." Naskah lomba esai sastra antardosen Fakultas Sastra UNAIR. Tidak diterbitkan.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Diterjemahkan oleh Bethari Anissa Ismayasari dari buku *Literary Theory: A Practical Introduction* (Blackwell Publishing, Oxford, 2007).
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: Mengugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dari buku *Orientalism* (1978). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. "Can the Subaltern Speak?" In Cary Nelson and Lawrence Grossberg (ed.). *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sungkowati, Yulitin. 2007. "*Mencari Sarang Angin*." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 4 Oktober 2008.
- 2011. "*Citra Belanda dalam Karya Prosa Suparto Brata*." Diposkan dalam Laman oleh Suparto Brata, 14 Februari 2011.
- Syazliyati Ibrahim, Razanawati Nordin, Nor Aslah Adzmi. 2009. "Malay Women's Responses to a Changing World: A Feminist Postcolonial Reading of Ellina binti Abdul Majid's *Perhaps in Paradise*." *Canadian Social Science*, Vol. 5, No. 5. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.
- Triulzi, Alessandro. 2006. "The Return of Colonial Memories in Postcolonial Italy." *Interventions*, Vol. 8, No. 3.
- Watson, C.W. 1972. *The Sociology of Indonesian Novel 1920—1955*. A Thesis submitted for the degree of Master of Arts. University of Hull.
- Winet, Evan Darwin. 2010. *Indonesian Postcolonial Theatre: Spectral Genealogies and Absent Faces*. New York: Palgrave MacMillan.
- Zhaoguo, Ding. 2011. "On Resistance in Anti-Colonial Marxist Writings." *Canadian Social Science*, Vol. 7, No. 1, p. 38—48. Canadian Academy of Oriental and Occidental Culture.

